

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Forgiveness adalah konsep psikologis dasar yang membantu membangun dan mempertahankan hubungan interpersonal yang sehat, yang memungkinkan seseorang untuk melepaskan rasa sakit dan dendam dari konflik yang mereka alami (Sari et al., 2024). Dalam skala yang lebih luas, *forgiveness* bukan hanya alat penyembuhan emosional, tapi juga komponen penting dalam dinamika sosial dan keluarga, yang mempengaruhi kualitas hidup individu dan masyarakat secara menyeluruh. Penelitian awal menunjukkan bahwa *forgiveness* bisa mengurangi stres, meningkatkan kesehatan psikologis, dan mencegah konflik menjadi lebih buruk, sehingga menjadi topik penting di berbagai bidang ilmu sosial (Loren L. Toussaint, Worthington & Williams, 2022). Namun, di era modern dengan tekanan hidup tinggi, kita sering mengabaikannya, yang akhirnya memicu masalah seperti hubungan yang retak dan gangguan kesehatan mental.

Forgiveness sangat penting dalam hubungan intim seperti pernikahan. Hal ini disebabkan karena pasangan suami istri kemungkinan besar akan menghadapi konflik yang akan jadi masalah besar jika tidak ditangani dengan baik. Pernikahan sebagai institusi sosial terkecil merupakan ikatan emosional dan legal antara dua individu yang bertujuan untuk membangun kehidupan bersama, saling mendukung, serta menciptakan suasana yang mendukung perkembangan dan pertumbuhan keluarga (Gottman, J. M., & Silver, 2020). Problematika dalam keluarga adalah tantangan yang mungkin muncul dan memerlukan penanganan yang tepat. Komunikasi yang terbuka, jujur, dan penuh pengertian membantu dalam mengatasi konflik perkawinan, masalah pengasuhan anak, stres finansial, masalah kesehatan mental, dan perbedaan budaya (Rahmayanty et al., 2023).

Gottman & Silver (2020) menemukan bahwa pernikahan yang sehat ditandai dengan kemampuan pasangan untuk mengelola konflik secara efektif, membangun komunikasi yang terbuka, dan memelihara komitmen emosional yang kuat, di mana kemampuan untuk memaafkan menjadi salah satu prediktor utama kepuasan dan stabilitas pernikahan jangka panjang.

Pernikahan merupakan hubungan yang berkembang secara dinamis seiring bertambahnya usia pernikahan. Berdasarkan *Family Life Cycle Theory*, setiap tahap perkembangan keluarga memiliki tugas perkembangan, tantangan, dan tuntutan penyesuaian yang berbeda sehingga memengaruhi kualitas interaksi pasangan (Mcgoldrick et al., 2016). Pada 5 tahun pertama pernikahan, pasangan umumnya masih berada pada tahap penyesuaian terhadap perbedaan karakter, pembagian peran, serta pola komunikasi. Memasuki usia pernikahan 5-10 tahun, pasangan mulai menghadapi tanggung jawab yang lebih kompleks, seperti pengasuhan anak, tuntutan ekonomi, dan keseimbangan antara pekerjaan dengan kehidupan keluarga. Sementara itu, pada usia pernikahan lebih dari 10 tahun, meskipun pola komunikasi dan komitmen cenderung lebih stabil, pasangan tetap dihadapkan pada tantangan baru, seperti perubahan perkembangan anak, kejenuhan hubungan, maupun perubahan kondisi kehidupan. Perbedaan karakteristik pada setiap fase tersebut menunjukkan bahwa dinamika hubungan suami istri, termasuk dalam mengelola emosi, berempati, dan memberikan forgiveness, dapat berbeda sesuai dengan tahap perkembangan pernikahan (Kaleta & Jaśkiewicz, 2023).

Selain lama pernikahan, status memiliki anak atau belum memiliki anak juga memengaruhi dinamika hubungan pasangan. Dalam konteks masyarakat Indonesia, kehadiran anak sering dipandang sebagai bagian penting dari kehidupan pernikahan dan dikaitkan dengan makna, kebahagiaan, serta pemenuhan harapan sosial. Namun, kehadiran anak juga dapat meningkatkan tantangan dalam pernikahan, seperti bertambahnya tekanan finansial, tuntutan pengasuhan, dan pembagian peran. Sebaliknya, pasangan yang belum memiliki anak cenderung memiliki kesempatan lebih besar untuk membangun kedekatan emosional, meskipun dapat menghadapi tekanan sosial terkait harapan memiliki keturunan (Hutabarat & Himawan, 2023).

Data statistik menunjukkan bahwa tingkat perceraian di Indonesia mengalami tren peningkatan yang sangat signifikan dalam dekade terakhir. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2023), jumlah perceraian di Indonesia pada tahun 2022 tercatat sebanyak 448.126 kasus, menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun 2018 yang berjumlah 392.610 kasus. Khususnya di wilayah

perkotaan seperti Kota Bandung, fenomena perceraian masih menjadi isu yang perlu mendapat perhatian, meskipun hingga tahun 2025 belum menunjukkan lonjakan yang signifikan. Adapun faktor penyebab perceraian yang dominan meliputi kekerasan dan perselisihan yang terjadi secara terus-menerus (2.239 kasus) serta faktor ekonomi (1.120 kasus), diikuti oleh alasan lain seperti meninggalkan salah satu pihak, perjudian, kekerasan dalam rumah tangga, hingga faktor-faktor minor seperti poligami dan zina. Data ini menunjukkan bahwa konflik berkepanjangan dan tekanan ekonomi masih menjadi determinan utama perceraian di Kota Bandung hingga tahun 2025 (Rmoljabar.Id, 2025).

Berbagai media massa telah melaporkan secara ekstensif tentang fenomena ini, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024 mencatat total 399.921 penyebab perceraian di Indonesia. Faktor penyebab perceraian didominasi oleh perselisihan dan pertengkaran yang terjadi secara terus-menerus, dengan jumlah mencapai 251.125 kasus (62,80%). Faktor ekonomi menempati posisi kedua dengan 100.198 kasus, yang menunjukkan masih lemahnya ketahanan finansial dalam kehidupan rumah tangga. Temuan ini menegaskan bahwa dinamika konflik berkepanjangan dan tekanan ekonomi merupakan determinan utama terjadinya perceraian di Indonesia (Kompas.com, 2025).

Berdasarkan data Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Bandung (2025) jumlah penduduk yang berstatus menikah di Kota Bandung pada tahun 2024 tercatat sebanyak 1.217.150 orang, yang terdiri atas 605.537 laki-laki dan 611.613 perempuan. Data ini menunjukkan bahwa populasi pasangan menikah di Kota Bandung relatif seimbang antara laki-laki dan perempuan, serta mencerminkan besarnya jumlah pasangan yang berpotensi menghadapi dinamika konflik maupun proses *forgiveness* dalam kehidupan pernikahan mereka. Sejalan dengan data tersebut, Badan Pusat Statistik Kota Bandung (2022) mencatat jumlah penduduk menurut status pernikahan di Kota Bandung, dengan jumlah penduduk berstatus kawin pada Semester I tahun 2021 sebanyak 1.214.223 jiwa dan meningkat menjadi 1.217.037 jiwa pada Semester II tahun 2021. Konsistensi angka dari kedua sumber data tersebut memperkuat gambaran bahwa populasi pasangan yang telah menikah

di Kota Bandung berjumlah lebih dari satu juta jiwa dan relatif stabil dari tahun ke tahun.

Studi awal yang dilakukan peneliti terhadap 84 responden yang telah menikah dan berdomisili di wilayah Kota Bandung, meliputi Kecamatan Antapani, Kecamatan Arcamanik, dan Kecamatan Ujung Berung, mengungkapkan realitas kompleks terkait dinamika konflik dan pengelolaan emosi dalam pernikahan. Studi awal ini secara spesifik mengeksplorasi bagaimana pasangan menghadapi konflik rumah tangga, cara mereka mengendalikan emosi saat berkonflik, dan respons perilaku yang dimunculkan ketika mengalami situasi yang menyakitkan dari pasangan.

Temuan menunjukkan bahwa ketika menghadapi konflik atau merasa disakiti oleh pasangan, sebanyak 39,3% (33 dari 84 responden) mengaku cenderung menjaga jarak terlebih dahulu sebelum berinteraksi kembali seperti biasa, sementara 11,9% (10 dari 84 responden) memilih "diam" atau melakukan "*silent treatment*" sebagai respons awal. Selain itu sebanyak 45,2% (38 dari 84 responden) mampu tetap berinteraksi seperti biasa segera setelah konflik terjadi. Dalam hal pengelolaan emosi setelah konflik, mayoritas 41,7% (35 dari 84 responden) melaporkan melakukan upaya meredakan emosi terlebih dahulu melalui berbagai cara seperti mendiamkan pasangan sementara, introspeksi diri, atau berdoa, sebelum kemudian mengajak pasangan berkomunikasi untuk mencari solusi. Namun diketahui juga bahwa 33,3% (28 dari 84 responden) menyatakan pernah memiliki keinginan untuk membalas perlakuan pasangan setelah merasa disakiti, meskipun sebagian besar akhirnya mengurungkan niat tersebut dengan alasan tidak ingin konflik semakin membesar atau karena pertimbangan religiusitas.

Dalam menghadapi masalah dan memperbaiki hubungan setelah konflik, responden mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi proses tersebut. Faktor-faktor yang mendorong perbaikan hubungan meliputi rasa sayang terhadap pasangan dan anak 16,7% (14 dari 84 responden), nilai-nilai religiusitas dan pandangan pernikahan sebagai ibadah 8,3% (7 dari 84 responden), serta keinginan untuk menjaga keharmonisan keluarga 8,3% (7 dari 84 responden). Sementara itu,

hambatan yang paling dominan dalam proses perbaikan hubungan adalah ego dan gengsi untuk meminta maaf terlebih dahulu 17,9% (15 dari 84 responden), kesulitan berkomunikasi atau mengungkapkan perasaan dengan jujur 8,3% (7 dari 84 responden), dan adanya kesalahan yang berulang dari pasangan yang membuat proses memaafkan menjadi lebih sulit 2,4% (2 dari 84 responden). Adapun sebanyak 38,1% (32 dari 84 responden) tidak menyebutkan hambatan spesifik atau menyatakan tidak ada hambatan yang berarti dalam memperbaiki hubungan. Pola respons yang ditunjukkan dalam studi awal ini seperti kemampuan untuk meredakan emosi, upaya memahami posisi pasangan, kepedulian terhadap kondisi emosional pasangan, dan keinginan untuk memperbaiki hubungan secara tidak langsung mencerminkan adanya elemen-elemen kecerdasan emosional dan empati dalam diri responden, meskipun proses untuk mencapai *forgiveness* yang utuh masih menghadapi berbagai hambatan psikologis dan relasional.

Temuan studi awal ini mengindikasikan bahwa proses *forgiveness* dalam pernikahan masih menjadi tantangan yang kompleks bagi suami atau istri di Kota Bandung, di mana meskipun terdapat motivasi kuat untuk memperbaiki hubungan, hambatan-hambatan seperti ego, kesulitan komunikasi, dan luka emosional yang berulang masih menjadi penghalang signifikan. Penelitian-penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan empati merupakan faktor krusial yang memfasilitasi proses *forgiveness* dalam konteks pernikahan.

Hodgson et al. (2007) menemukan bahwa individu dengan kecerdasan emosional tinggi lebih mampu mengelola emosi negatif seperti kemarahan dan keinginan membalas, sehingga lebih mudah mencapai *forgiveness*. Sementara itu, McCullough et al. (2014) mereka mengidentifikasi empati sebagai prediktor terkuat *forgiveness*, di mana kemampuan untuk memahami perspektif dan kondisi emosional pasangan secara signifikan meningkatkan kemauan untuk memaafkan. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, penelitian ini berasumsi bahwa kecerdasan emosional dan empati berpotensi menjadi faktor yang memfasilitasi proses *forgiveness* pada dewasa yang telah menikah, namun mekanisme hubungan antara ketiga variabel tersebut dalam konteks pernikahan di Indonesia, khususnya

Bandung, perlu dieksplorasi lebih mendalam melalui penelitian yang sistematis dan komprehensif untuk mengkonfirmasi asumsi tersebut serta mengidentifikasi dinamika spesifik yang terjadi dalam konteks budaya lokal.

Beberapa studi sebelumnya telah mengidentifikasi dampak negatif yang serius dan multidimensional dari konflik pernikahan yang tidak terselesaikan dan perceraian terhadap berbagai pihak. Penelitian oleh Gordon et al., (2009) menemukan bahwa konflik pernikahan yang berkepanjangan berkorelasi dengan peningkatan risiko gangguan depresi mayor, gangguan kecemasan, dan gangguan kardiovaskular pada kedua pasangan. Lebih lanjut, Amato & James (2020) dalam studi longitudinal selama 20 tahun menemukan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga dengan konflik tinggi menunjukkan prestasi akademik yang lebih rendah (15% lebih rendah), masalah perilaku yang lebih tinggi, dan kesulitan dalam membentuk hubungan interpersonal yang sehat di masa dewasa. Bagi pasangan yang bercerai, penelitian oleh Sbarra et al. (2015) menunjukkan peningkatan risiko masalah kesehatan mental termasuk depresi mayor (meningkat 300%), penyalahgunaan zat (meningkat 400%), serta penurunan standar hidup secara ekonomi dengan rata-rata 25-30% penurunan pendapatan per kapita keluarga (Leopold, 2018). Dalam skala masyarakat yang lebih luas, tingginya angka perceraian berimplikasi pada perubahan struktur keluarga dan peningkatan beban sistem kesejahteraan sosial (Cherlin, 2020).

Mengingat dampak negatif yang luas dari konflik pernikahan dan perceraian, berbagai upaya telah dilakukan untuk mengidentifikasi strategi yang efektif dalam mempertahankan kualitas pernikahan. Markman et al. (2013) menekankan pentingnya program pendidikan pranikah, dengan penelitian meta-analisis menunjukkan bahwa pasangan yang mengikuti program pranikah memiliki tingkat perceraian 31% lebih rendah. Dalam konteks ini, beberapa ahli seperti Worthington (2022) secara khusus menyoroti peran krusial *forgiveness* sebagai salah satu mekanisme penting dalam mempertahankan dan memperbaiki hubungan pernikahan yang mengalami konflik, di mana kemampuan untuk memaafkan menjadi keterampilan relasional yang dapat melindungi pernikahan dari kerusakan permanen.

Manfaat *forgiveness* dalam konteks pernikahan telah dibahas secara luas dalam literatur ilmiah. Penelitian oleh Fincham et al. (2015) menunjukkan bahwa *forgiveness* dalam pernikahan berkorelasi positif dengan kepuasan pernikahan, komitmen relasional, dan kesejahteraan psikologis kedua pasangan. Paleari & Fincham (2020) dalam studi longitudinal menemukan bahwa pasangan yang mampu memaafkan cenderung memiliki tingkat konflik 60% lebih rendah dan resiliensi hubungan yang lebih tinggi. Di sisi lain, ketidakmampuan untuk memaafkan dapat mengakibatkan akumulasi kebencian, penurunan intimasi emosional hingga 70%, dan pada akhirnya erosi ikatan pernikahan (Worthington et al., 2022). McNulty & Russell (2016) juga menemukan bahwa individu yang kesulitan memaafkan menunjukkan tingkat stres yang lebih tinggi (cortisol level 35% lebih tinggi) dan kualitas tidur yang lebih buruk.

Meskipun pentingnya *forgiveness* telah diakui secara luas, literatur menunjukkan bahwa kemampuan untuk memaafkan sangat bervariasi antar individu dan dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis, sosial, dan kontekstual. Enright & Fitzgibbons (2015) mengidentifikasi bahwa faktor-faktor seperti empati, kecerdasan emosional, religiusitas, kualitas hubungan, dan tingkat keparahan konflik mempengaruhi kemampuan seseorang untuk memaafkan. Temuan ini menunjukkan bahwa *forgiveness* bukan merupakan respons yang berdiri sendiri, melainkan hasil interaksi multidimensional antara kapasitas afektif, kognitif, serta konteks relasional individu. Secara konseptual, empati dan kecerdasan emosional berkontribusi melalui kemampuan memahami perspektif pelaku, mengelola emosi negatif, dan mengurangi intensitas kemarahan, yang dalam model terapi pemaafan dipandang sebagai kondisi sentral yang perlu diolah dalam proses memaafkan. Sementara itu, religiusitas dan kualitas hubungan berperan sebagai faktor kontekstual yang memperkuat motivasi moral dan komitmen interpersonal untuk mempertahankan relasi, sehingga meningkatkan probabilitas munculnya respons pemaafan. Sebaliknya, tingkat keparahan konflik berfungsi sebagai faktor penghambat yang dapat melemahkan kekuatan hubungan antara variabel-variabel pendukung tersebut dengan *forgiveness*, karena intensitas luka emosional yang lebih tinggi sering kali meningkatkan resistensi terhadap proses pemaafan. Interaksi

antara faktor-faktor ini menunjukkan bahwa pengaruhnya terhadap kemampuan memaafkan bersifat substantif dan saling terkait, mencerminkan kekuatan hubungan yang tidak linear melainkan kontekstual dan bergantung pada dinamika psikologis individu.

Signifikansi *forgiveness* dapat dipahami tidak hanya dari kebermaknaan statistik hubungan antarvariabel, tetapi juga dari implikasi praktisnya sebagai mekanisme regulatif yang memfasilitasi pemulihan emosi, rekonstruksi makna moral, serta keberlanjutan hubungan interpersonal secara adaptif. Allemand et al. (2012) menemukan bahwa karakteristik kepribadian seperti *agreeableness*, *emotional stability*, dan *trait forgiveness* berperan penting dalam memprediksi *forgiveness* dalam hubungan romantis. McCullough et al. (2014) menekankan bahwa faktor relasional seperti tingkat komitmen, kepuasan hubungan, dan kualitas komunikasi juga mempengaruhi proses *forgiveness*, di mana pasangan dengan komitmen tinggi lebih mampu untuk memaafkan kesalahan serius seperti perselingkuhan.

Namun di antara berbagai faktor tersebut, dua konstruk psikologis yang secara teoretis dan empiris memiliki hubungan yang sangat erat dengan *forgiveness* dan menjadi fokus penelitian adalah kecerdasan emosional dan empati. Kedua konstruk ini dipandang sebagai kapasitas psikologis yang dapat diintervensi dan dikembangkan, berbeda dengan faktor kepribadian yang relatif stabil, sehingga memiliki implikasi praktis yang lebih besar untuk pengembangan program intervensi berbasis *forgiveness* (Hodgson et al., 2007).

Kecerdasan emosional berperan dalam memfasilitasi *forgiveness* melalui kemampuan individu untuk mengidentifikasi, memahami, dan meregulasi emosi negatif yang muncul setelah terjadinya kesalahan seperti kemarahan, kebencian, keinginan membalas dendam, dan rasa sakit hati yang merupakan hambatan utama dalam proses memaafkan (Rey & Extremera, 2015). Kecerdasan emosional juga berperan dalam mendukung regulasi emosi yang efektif, di mana individu tidak menekan atau mengabaikan emosi negatif (*suppression*) tetapi mengelolanya secara sehat, sehingga dapat mengekspresikan perasaan terluka kepada pasangan dengan

cara yang asertif namun tidak destruktif, sehingga menciptakan ruang yang mendukung untuk proses penyelesaian konflik (Brackett et al., 2019).

Kecerdasan emosional, sebagaimana didefinisikan oleh Goleman (2020), merujuk pada kemampuan untuk mengenali, memahami, mengelola, dan menggunakan emosi secara efektif, yang mencakup lima dimensi utama yaitu kesadaran diri emosional, regulasi emosi, motivasi intrinsik, empati sosial, dan keterampilan sosial. Menurut Bradberry & Greaves (2021), kecerdasan emosional merupakan prediktor kesuksesan hubungan yang lebih kuat dibandingkan dengan IQ, dengan kontribusi mencapai 58% terhadap kinerja dalam berbagai domain kehidupan. Dalam konteks *forgiveness*, kecerdasan emosional memfasilitasi kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengelola emosi negatif seperti kemarahan dan kebencian yang merupakan hambatan utama dalam proses memaafkan (Rey & Extremera, 2015). Penelitian empiris oleh Hodgson et al. (2007) menemukan bahwa kecerdasan emosional memprediksi secara signifikan tingkat *forgiveness*, dengan *emotional regulation* sebagai mediator kunci. Sebaliknya, individu dengan kecerdasan emosional yang rendah cenderung lebih reaktif terhadap konflik dan kurang mampu melihat situasi dari perspektif pasangan (Brackett et al., 2019).

Konstruk psikologis kedua yang memiliki relevansi tinggi dengan *forgiveness* adalah empati, yang didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami dan merasakan pengalaman emosional orang lain, yang mencakup komponen kognitif (*perspective-taking*) dan komponen afektif (*emotional concern*) (Davis, 1996). Dalam konteks *forgiveness*, empati memungkinkan individu untuk memahami situasi, motif, dan kondisi internal pelanggar, yang dapat mengurangi atribusi negatif dan meningkatkan kemauan untuk memaafkan (Worthington et al., 2022). Takaku (2020) menjelaskan bahwa empati berfungsi sebagai jembatan emosional yang menghubungkan korban dengan pelanggar, memfasilitasi humanisasi pelanggar dan pemahaman bahwa kesalahan adalah bagian dari kondisi manusiawi yang kompleks. McCullough et al. (2014) dalam meta-analisis yang melibatkan 175 studi menemukan bahwa empati merupakan prediktor kuat *forgiveness* dengan *effect size* yang substansial. Paleari & Fincham (2020) dalam

studi longitudinal menemukan bahwa empati pasangan memprediksi *forgiveness* setelah terjadinya hubungan relasional, dengan tingkat keberhasilan rekonsiliasi mencapai 78%. Rendahnya tingkat empati dikaitkan dengan peningkatan *rumination* terhadap konflik dan kesulitan dalam melepaskan kebencian (Hoyt et al., 2021).

Meskipun penelitian-penelitian sebelumnya telah menunjukkan hubungan individual antara kecerdasan emosional dengan *forgiveness* dan antara empati dengan *forgiveness*, terdapat beberapa keterbatasan signifikan yang perlu diperhatikan. Pertama, sebagian besar penelitian dilakukan dalam konteks budaya Barat dengan nilai-nilai individualistik, sementara eksplorasi terhadap dinamika *forgiveness* dalam konteks budaya Indonesia yang kolektivistik masih sangat terbatas (Sari et al., 2024). Kedua, penelitian yang secara simultan mengeksplorasi kontribusi relatif kecerdasan emosional dan empati terhadap *forgiveness* dalam satu model penelitian masih sangat jarang, dengan hanya 3 dari 87 studi yang mengintegrasikan kedua konstruk tersebut (Worthington & Williams, 2022). Ketiga, banyak studi menggunakan sampel mahasiswa (72% dari total studi) atau sampel umum yang tidak spesifik terhadap pasangan menikah, sehingga generalisabilitas temuan menjadi terbatas (Fincham et al., 2015).

Penelitian ini dirancang untuk mengatasi keterbatasan-keterbatasan tersebut dengan mengeksplorasi secara komprehensif pengaruh kecerdasan emosional dan empati terhadap *forgiveness* pada pasangan yang telah menikah di Kota Bandung melalui pendekatan kuantitatif yang sistematis. Dengan melibatkan pasangan yang telah menikah yang sedang menghadapi atau pernah menghadapi konflik relasional sebagai sampel penelitian, studi ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual tentang dinamika *forgiveness* dalam konteks pernikahan di Indonesia. Penggunaan instrumen pengukuran yang telah diadaptasi dan divalidasi dalam konteks budaya Indonesia akan memastikan validitas konstruk dan relevansi temuan (Sari et al., 2024). Penelitian ini akan menganalisis kontribusi relatif dan interaksi antara kecerdasan emosional dan empati dalam memprediksi *forgiveness* melalui analisis regresi multipel, sehingga memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang mekanisme psikologis yang mendukung *forgiveness*.

Kontribusi teoretis meliputi validasi konstruk dalam konteks budaya Indonesia, pengembangan pemahaman tentang bagaimana faktor-faktor psikologis individual mempengaruhi proses *forgiveness*, eksplorasi potensi variabel demografis sebagai moderator, dan kontribusi pada pengembangan model integratif *forgiveness* yang lebih komprehensif.

Dari perspektif praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar empiris yang kuat untuk pengembangan program intervensi dan konseling yang lebih efektif dan *culturally-sensitive*. Urgensi penelitian ini semakin meningkat mengingat tren peningkatan angka perceraian di Bandung yang mencapai 5.000 kasus per tahun, yang mengindikasikan adanya krisis serius dalam kemampuan pasangan untuk mempertahankan komitmen pernikahan (Indonesia & Province, 2024). Dengan memahami secara mendalam faktor-faktor psikologis yang mendukung *forgiveness*, kita dapat mengembangkan strategi *preventif* dan intervensi yang lebih tepat sasaran untuk membantu pasangan membangun pernikahan yang lebih *resilient* dan memuaskan.

Dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat memfasilitasi *forgiveness* dan rekonsiliasi dalam pernikahan yang selaras dengan nilai-nilai budaya lokal, penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting bagi upaya memperkuat institusi keluarga sebagai fondasi masyarakat. Dari perspektif kesehatan mental, penelitian ini juga berkontribusi pada upaya pencegahan masalah kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis (Gordon et al., 2009). Penelitian ini juga memiliki potensi untuk berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi positif, khususnya dalam domain *forgiveness*, *emotional intelligence*, dan hubungan interpersonal, yang dapat menjadi fondasi bagi penelitian-penelitian lanjutan.

Mengingat bahwa Kota Bandung merupakan salah satu kota besar di Indonesia dengan karakteristik demografi dan sosio-kultural yang unik, penelitian ini berpotensi menjadi rujukan penting dalam kondisi kesehatan relasional pasangan menikah di wilayah urban Indonesia. Data dan temuan dari penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian serupa di wilayah lain, serta dapat digunakan oleh pembuat kebijakan dan praktisi untuk merancang program-program

yang lebih efektif dalam mendukung kesejahteraan keluarga dan mendukung agenda pembangunan nasional dalam bidang ketahanan keluarga sebagaimana diamanatkan dalam RPJMN 2020-2024 (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2024). Dalam era modern dengan berbagai tekanan dan tantangan yang dihadapi oleh pasangan menikah, kemampuan untuk memaafkan menjadi keterampilan relasional yang semakin krusial untuk dikembangkan. Dengan mengidentifikasi dan memahami mekanisme psikologis yang mendukung *forgiveness*, khususnya peran kecerdasan emosional dan empati, kita dapat mengambil langkah proaktif untuk membantu pasangan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan pernikahan, mempertahankan komitmen jangka panjang, dan membangun hubungan yang lebih harmonis dan memuaskan, yang pada akhirnya berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih sehat dan sejahtera.

Rumusan masalah

1. Apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional dan empati secara simultan terhadap *forgiveness* pada pasangan yang telah menikah di Kota Bandung?
2. Apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap *forgiveness* pada pasangan yang telah menikah di Kota Bandung?
3. Apakah terdapat pengaruh empati terhadap *forgiveness* pada pasangan yang telah menikah di Kota Bandung?

Tujuan penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional dan empati terhadap *forgiveness* pada pasangan yang telah menikah di Kota Bandung.
2. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap *forgiveness* pada pasangan yang telah menikah di Kota Bandung.

3. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh empati terhadap *forgiveness* pada pasangan yang telah menikah di Kota Bandung.

Kegunaan penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini memiliki beberapa manfaat kegunaan sebagai berikut :

Kegunaan Teoretis

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori dalam bidang psikologi keluarga dan psikologi sosial dengan menawarkan wawasan mendalam tentang pengaruh terhadap kecerdasan emosional, empati, dan kemampuan memaafkan pada pasangan yang telah menikah di kota Bandung. Hasil studi ini memperkaya literatur ilmiah dengan memaparkan bagaimana dimensi kecerdasan emosional, seperti regulasi emosional dan pemahaman interpersonal, dapat diintegrasikan dalam kerangka teoretis untuk menjelaskan dinamika intrapersonal dalam konteks pernikahan secara universal dan lokal. Selain itu, temuan penelitian ini dapat berfungsi sebagai landasan bagi studi lanjut yang mengeksplorasi faktor-faktor emosional dalam konteks pernikahan di lingkungan urban, memberikan perspektif baru mengenai peran empati dalam memfasilitasi hubungan yang adaptif dan memperkuat fondasi emosional pernikahan, sekaligus memperluas pemahaman tentang bagaimana *forgiveness* berkontribusi terhadap keharmonisan dan ketahanan hubungan pernikahan.

Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi berbagai pihak yang berkepentingan, termasuk konselor pernikahan, praktisi kesehatan mental, maupun pasangan yang telah menikah. Bagi konselor dan praktisi, temuan ini dapat memberikan informasi mengenai keterkaitan antara kecerdasan emosional, empati, dan *forgiveness* dalam konteks relasi pernikahan. Bagi pasangan yang telah menikah, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam memahami pentingnya kemampuan memaafkan sebagai bagian dari upaya menjaga

keharmonisan rumah tangga. Selain itu, bagi pihak yang bergerak dalam bidang kesejahteraan keluarga, temuan ini dapat menjadi salah satu rujukan informasi dalam memahami faktor-faktor psikologis yang berkontribusi terhadap keharmonisan keluarga, khususnya di lingkungan masyarakat urban seperti Kota Bandung.

